

TRANSFORMASI PROFESIONALITAS PENATALAYANAN GPdI ANTIOKHIA TEBET MELALUI PENDIDIKAN TEOLOGIS DI ERA DIGITAL

Maudy Elisabeth^{1*}, Bondan Darmawan Abraham^{2*}, Yudhi Herlianto Moerid³

Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta Jakarta

Email Coresponden: maudymoerid@gmail.com

Abstract

Abstract This research aims to analyze the transformation of professionalism in local church administration thru theological education in the digital era. The development of digital technology has significantly changed the patterns of communication, leadership, and church ministry. Local churches are required not only to have adequate theological understanding but also professional competence in managing technology-based ministries. However, there is still a gap between academic theological education and church management practices that are contextual and adaptive to digital developments. This study uses a descriptive qualitative approach with methods such as in-depth interviews, observations, and document studies. The research results show that theological education has an important contribution in shaping integrity, doctrinal competence, and service ethics. However, the transformation of professionalism is not yet optimal due to the lack of integration between the academic curriculum and practical digital skills in church ministry. The conclusion of this study emphasizes that the transformation of professionalism in local church ministry requires a synergy between spiritual formation, strengthening theological competence, and digital literacy.

Keywords: Professionalism, Church Management, Service Transformation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi profesionalitas penatalayanan gereja lokal melalui pendidikan teologis di era digital. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi, kepemimpinan, dan pelayanan gerejawi secara signifikan. Gereja lokal dituntut tidak hanya memiliki pemahaman teologis yang memadai, tetapi juga kompetensi profesional dalam mengelola pelayanan berbasis teknologi. Namun, masih ditemukan kesenjangan antara pendidikan teologis yang bersifat akademis dengan praktik penatalayanan gereja yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan teologis memiliki kontribusi penting dalam membentuk integritas, kompetensi doktrinal, dan etika pelayanan. Akan tetapi, transformasi profesionalitas belum optimal karena kurangnya integrasi antara kurikulum akademik dan keterampilan praktis digital dalam pelayanan gereja. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi profesionalitas penatalayanan gereja lokal memerlukan sinergi antara pembinaan spiritual, penguatan kompetensi teologis, dan literasi digital.

Kata Kunci: Profesionalitas, Penatalayanan Gereja, Transformasi Pelayanan

PENDAHULUAN

Pendidikan teologis dalam tradisi Kristen berakar kuat pada otoritas Alkitab sebagai sumber wahyu ilahi dan dasar epistemologis dalam pengembangan ilmu teologi. Alkitab tidak hanya dipahami sebagai teks religius, melainkan sebagai firman Allah yang diilhamkan dan memiliki otoritas normatif atas iman dan praktik gereja. Dalam kerangka ini, Alkitab berfungsi sebagai *norma* standar tertinggi yang mengarahkan seluruh konstruksi doktrin, etika, spiritualitas, dan praksis pelayanan gereja. Oleh karena itu, pendidikan teologi tidak dapat dilepaskan dari fondasi hermeneutik yang setia pada kesaksian Kitab Suci, sehingga setiap proses akademik dalam bidang teologi maupun misiologi tetap berada dalam koridor kebenaran wahyu. Priyono dan Tindas menegaskan bahwa otoritas Alkitab dalam pendidikan teologi merupakan landasan integritas akademik sekaligus spiritual, sehingga teologi tidak kehilangan arah normatifnya dan tidak tereduksi menjadi wacana religius yang spekulatif atau relativistic (Priyono & Tindas, 2025). Secara epistemologis, pendidikan teologis juga mengintegrasikan iman dan rasio dalam suatu sintesis yang reflektif dan kritis. Teologi sebagai disiplin akademik tidak bersifat anti-intelektual, melainkan membangun dialog antara wahyu dan rasionalitas manusia. Dengan demikian, pendidikan teologi bertujuan membentuk cara berpikir yang teologis, analitis, dan kontekstual, sehingga peserta didik mampu memahami realitas gereja dan masyarakat secara kritis dalam terang firman Tuhan. Dalam konteks ini, pendidikan teologi tidak hanya menghasilkan pengetahuan konseptual, tetapi juga kemampuan refleksi yang relevan terhadap dinamika sosial yang terus berubah.

Selain dimensi normatif dan epistemologis, pendidikan teologis memiliki dimensi formatif yang sangat penting. Pendidikan teologi tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan doktrinal, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan integritas moral para pelayan gereja. Proses formasi ini mencakup pembentukan kedewasaan rohani, komitmen terhadap panggilan pelayanan, serta kemampuan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dengan demikian, pendidikan teologi

berperan sebagai sarana pembentukan identitas pelayan Tuhan yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis (Lovianna, Siburian, Kristen, & Afektif, 2025). Dimensi formatif ini sangat penting karena pemimpin gereja tidak hanya dituntut memiliki kapasitas teologis, tetapi juga kualitas hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Pendidikan teologi yang sehat akan melahirkan pemimpin yang memiliki integritas, kepekaan pastoral, komitmen misi, serta tanggung jawab etis dalam mengelola pelayanan (Farr, 2012). Dengan demikian, pendidikan teologi berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas dan karakter pemimpin gereja yang mampu menghadapi kompleksitas zaman tanpa kehilangan orientasi spiritualnya.

Dalam perspektif teologi Kristen, pelayanan gereja merupakan bentuk penatalayanan atas anugerah Allah yang dipercayakan kepada umat-Nya. Setiap orang percaya dipanggil untuk melayani sesuai dengan karunia yang diterimanya sebagai pengelola yang baik dari kasih karunia Allah (1 Ptr. 4:10). Hal ini menegaskan bahwa pelayanan gereja menuntut tanggung jawab, integritas, dan pengelolaan yang baik. 2 Timotius 2:15 menekankan pentingnya kesiapan dan kompetensi pelayan Tuhan dalam memberitakan firman dengan benar. Dengan demikian, profesionalitas dalam penatalayanan gereja bukan sekadar konsep manajerial, melainkan memiliki dasar teologis yang kuat dan tidak terpisahkan dari panggilan iman. Dalam kerangka eklesiologis, gereja dipahami sebagai komunitas iman yang dipanggil dan diutus untuk melaksanakan mandat ilahi di tengah dunia (Simon & Angkouw, 2021). Gereja bukan sekadar institusi sosial, tetapi tubuh Kristus yang memiliki fungsi liturgia (ibadah), didache (pengajaran), koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan kasih), dan martyria (kesaksian). Kelima fungsi ini membentuk kerangka teologis bagi seluruh aktivitas gereja lokal. Oleh karena itu, kepemimpinan gereja tidak dapat dipisahkan dari dimensi teologis tersebut.

Memasuki era digital, gereja dihadapkan pada perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola komunikasi, relasi sosial, dan praktik pelayanan.

Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan platform digital telah membuka peluang baru bagi gereja dalam melaksanakan misi, seperti ibadah daring, penginjilan digital, serta pembinaan jemaat berbasis teknologi (Sidiyanto, Simanjuntak, & Prihanto, 2024). Transformasi ini menuntut gereja untuk tidak hanya memahami teknologi sebagai alat, tetapi juga mampu mengelolanya secara strategis dan bertanggung jawab dalam konteks pelayanan. Namun demikian, transformasi digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks. Arus informasi yang tidak terkontrol, penyebaran hoaks, relativisme kebenaran, serta distorsi ajaran menjadi realitas yang tidak dapat diabaikan (Simon, Lie, & Komaling, 2021). Dalam situasi ini, gereja dituntut untuk memiliki literasi digital yang memadai, sehingga mampu menyaring informasi dan menjaga kemurnian ajaran. Selain itu, perubahan pola komunikasi dan interaksi sosial menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan pelayanan yang lebih adaptif dan kontekstual.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa profesionalitas penatalayanan gereja mengalami perluasan makna. Profesionalitas tidak lagi hanya berkaitan dengan kemampuan administratif atau pengelolaan organisasi, tetapi mencakup integritas, akuntabilitas, kompetensi teologis, kemampuan manajerial, serta literasi digital. Dengan demikian, pelayan gereja dituntut untuk memiliki kompetensi multidimensional yang mampu menjawab tuntutan zaman tanpa kehilangan landasan teologisnya. Di sisi lain, pendidikan teologis sebagai lembaga pembentuk pelayan gereja menghadapi tantangan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Meskipun pendidikan teologi telah memberikan kontribusi penting dalam membentuk integritas, pemahaman doktrinal, dan etika pelayanan, namun dalam banyak kasus masih terdapat kesenjangan antara pendidikan teologis yang bersifat akademis dengan praktik pelayanan gereja yang kontekstual dan adaptif terhadap era digital (Naidoo, 2012). Kurikulum pendidikan teologi cenderung masih berfokus pada penguasaan disiplin ilmu klasik, seperti biblika dan teologi sistematika, sementara

kebutuhan akan literasi digital dan manajemen pelayanan berbasis teknologi belum sepenuhnya terakomodasi.

Memasuki abad ke-21, gereja berada dalam konteks transformasi digital yang mengubah pola komunikasi, relasi sosial, dan cara umat memahami ajaran agama. Perkembangan teknologi informasi, media sosial, dan platform digital telah membuka ruang baru bagi pelayanan gereja, termasuk ibadah daring, penginjilan digital, dan pembinaan jemaat berbasis media sosial. Camerling, menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana strategis dalam mendukung misi gereja pada era Revolusi Industri 4.0 (Camerling, Lauled, & Eunike, 2020). Namun demikian, transformasi digital juga menghadirkan tantangan serius. Tamukun, dkk menyoroiti bahwa gereja menghadapi arus hoaks, relativisme kebenaran, dan distorsi ajaran yang tersebar melalui media digital. (Tamukun, Labatar, Bria, & Firman, n.d.) Dalam situasi ini, gereja dituntut memiliki literasi digital dan profesionalitas pelayanan agar mampu menyaring informasi dan menjaga kemurnian ajaran. Transformasi profesionalitas penatalayanan tidak lagi terbatas pada kemampuan administratif, tetapi mencakup integritas, akuntabilitas, kompetensi manajerial, serta kemampuan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi (Tardadi, 2026). Dengan demikian, realitas empiris menunjukkan adanya tuntutan baru bagi gereja lokal: mengintegrasikan pendidikan teologis yang berbasis Alkitab dengan kompetensi profesional dalam pengelolaan pelayanan di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya kontribusi pendidikan teologis akademis dalam mentransformasi profesionalitas penatalayanan gereja lokal di era digital. Kesenjangan antara pendidikan teologis dan praktik pelayanan yang adaptif terhadap teknologi menjadi tantangan yang perlu dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pendidikan teologis akademis terhadap transformasi profesionalitas penatalayanan gereja lokal di era digital. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan teologis

membentuk integritas, kompetensi teologis, kemampuan manajerial, literasi digital, serta kualitas kepemimpinan pelayanan. Penelitian ini dilakukan pada GPdI Antiokhia Tebet, Jakarta Selatan, sebagai konteks empiris yang merepresentasikan dinamika gereja lokal di lingkungan urban.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model integratif antara pendidikan teologi dan profesionalitas pelayanan gereja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi gereja lokal dalam memperkuat tata kelola pelayanan yang adaptif, akuntabel, dan kontekstual di tengah transformasi digital. Dengan demikian, pendidikan teologis diharapkan tidak hanya menjadi sarana pembentukan pengetahuan, tetapi juga menjadi agen transformasi yang mampu menghasilkan pemimpin gereja yang profesional, responsif, dan transformatif dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis kontribusi pendidikan teologis akademis terhadap transformasi profesionalitas penatalayanan gereja lokal di era digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam pengalaman, perspektif, dan praktik pelayanan para pelayan gereja dalam konteks nyata kehidupan gereja lokal. Desain studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti dalam satu setting tertentu, yaitu Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Antiokhia Tebet, Jakarta Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Historis, Pertumbuhan Jemaat, dan Penguatan Pelayanan

Secara historis, perkembangan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) jemaat Antiokhia Tebet merupakan bagian dari dinamika pertumbuhan gereja lokal yang berakar pada pelayanan pastoral berbasis relasi personal. Perintisan pelayanan jemaat ini dimulai sekitar tahun 1967 melalui pelayanan Pdt. Elisa Pattiradjawane yang menjangkau keluarga Rustamadji di kawasan Tebet, Jakarta Selatan. Dari relasi pastoral

tersebut kemudian terbentuk komunitas kecil orang percaya yang mulai melakukan persekutuan doa dan ibadah bersama di rumah keluarga tersebut. Pada tahap awal ini, rumah keluarga Rustamadji berfungsi sebagai tempat ibadah pertama bagi komunitas jemaat yang baru terbentuk. Model pertumbuhan gereja yang berawal dari komunitas rumah tangga tersebut memiliki kemiripan dengan pola gereja mula-mula dalam Perjanjian Baru. Dalam Kisah Para Rasul digambarkan bahwa orang-orang percaya berkumpul di rumah-rumah untuk berdoa, mendengarkan pengajaran para rasul, serta membangun persekutuan iman (Kis. 2:42-47). Dalam perspektif eklesiologi, gereja tidak hanya dipahami sebagai institusi keagamaan formal, tetapi sebagai komunitas umat Allah yang dipanggil untuk hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama melalui penyembahan, pengajaran, dan pelayanan. Erickson menjelaskan bahwa gereja merupakan komunitas orang percaya yang dipersatukan oleh karya Roh Kudus dan dipanggil untuk melaksanakan misi Allah di dunia.¹

Dalam konteks gereja Pentakosta, pemahaman tentang gereja juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman spiritual dan karya Roh Kudus dalam kehidupan jemaat. Eklesiologi Pentakostal menekankan bahwa gereja adalah komunitas yang hidup dan dinamis yang dibentuk oleh pengalaman akan kehadiran Roh Kudus. Yong menjelaskan bahwa dalam tradisi Pentakostal, gereja dipahami sebagai komunitas yang mengalami transformasi spiritual melalui karya Roh Kudus yang memampukan orang percaya untuk hidup dalam kesaksian, pelayanan, dan misi.² Oleh karena itu, pertumbuhan gereja Pentakostal seringkali terjadi melalui relasi personal, kesaksian iman, serta pengalaman spiritual yang dibagikan dalam komunitas jemaat.

Perkembangan awal GPdI Antiokhia Tebet menunjukkan dinamika pertumbuhan gereja yang bersifat organik. Jumlah jemaat yang pada awalnya hanya sekitar dua puluh orang kemudian mengalami peningkatan secara bertahap sehingga kegiatan ibadah yang semula dilakukan satu kali dalam seminggu berkembang menjadi

¹ (Erickson, 2013)938-945

² (Yong, 2005)25-32

beberapa kali ibadah dalam satu hari pelayanan. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa dinamika perkembangan gereja tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah anggota jemaat, tetapi juga berkaitan dengan peningkatan kebutuhan pelayanan yang lebih kompleks. Dalam kajian *church growth*, McGavran menekankan bahwa pertumbuhan gereja terjadi ketika komunitas orang percaya mampu menjangkau orang lain melalui relasi sosial yang dekat dan relevan dengan kehidupan masyarakat. (McGavran, 1990) Pertumbuhan gereja tidak hanya diukur dari jumlah anggota jemaat yang bertambah, tetapi juga dari kemampuan gereja membangun komunitas iman yang hidup dan berkembang. Dalam konteks ini, perkembangan awal GPdI Antiokhia Tebet yang dimulai dari persekutuan rumah tangga menunjukkan adanya pola pertumbuhan gereja yang berakar pada relasi komunitas dan kesaksian iman. Selain faktor pertumbuhan jemaat, kesinambungan kepemimpinan juga memainkan peran penting dalam stabilitas pelayanan gereja. Setelah Pdt. Elisa Pattiradjawane meninggal dunia pada tahun 1976, pelayanan gereja dilanjutkan oleh Pdt. Ibu Nel Van Harling. Kepemimpinan kemudian diteruskan oleh Pdt. Freddy Pattiradjawane bersama istrinya hingga saat ini, serta didukung oleh generasi berikutnya yang turut terlibat aktif dalam pelayanan gereja sejak tahun 2008. Pola kepemimpinan lintas generasi ini menunjukkan adanya kesinambungan visi pelayanan yang memungkinkan gereja mempertahankan identitas teologis sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dalam perspektif organisasi gereja, kesinambungan kepemimpinan merupakan salah satu faktor penting yang mendukung stabilitas institusional. Warren menegaskan bahwa gereja yang bertumbuh memerlukan kepemimpinan yang mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada visi rohani dan kemampuan mengelola organisasi pelayanan secara efektif. Kepemimpinan yang demikian memungkinkan gereja tidak hanya bertumbuh secara kuantitatif, tetapi juga berkembang secara kualitas dalam hal pembinaan iman dan pelayanan jemaat. Selain itu, Wagner menekankan bahwa pertumbuhan gereja yang sehat tidak hanya ditentukan oleh pertumbuhan jumlah

jemaat, tetapi juga oleh kualitas organisasi pelayanan yang mendukung kehidupan gereja. Gereja yang bertumbuh memerlukan sistem pelayanan yang terstruktur, kepemimpinan yang efektif, serta pembagian tugas pelayanan yang jelas agar pelayanan dapat berjalan secara maksimal. Dengan kata lain, pertumbuhan gereja secara kuantitatif harus diikuti dengan penguatan organisasi pelayanan yang mampu menopang dinamika kehidupan jemaat.

Dalam konteks perkembangan GPdI Antiokhia Tebet, pertumbuhan jemaat kemudian diikuti dengan penguatan struktur pelayanan gereja. Seiring bertambahnya jumlah jemaat dan meningkatnya kompleksitas kegiatan pelayanan, gereja mulai mengembangkan berbagai komisi pelayanan seperti pelayanan anak, remaja, pemuda, dewasa muda, pria, wanita, serta pelayanan musik dan multimedia. Pembagian bidang pelayanan ini menunjukkan adanya diferensiasi fungsi pelayanan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jemaat yang semakin beragam. Dari perspektif manajemen organisasi gereja, pembagian bidang pelayanan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas pelayanan. Pembagian tugas memungkinkan setiap pelayan gereja dapat berfokus pada bidang pelayanan tertentu sesuai dengan kompetensi dan panggilan pelayanan mereka. Hal ini juga membantu gereja dalam mengelola kegiatan pelayanan secara lebih sistematis dan terarah.

Dengan demikian, latar historis perkembangan GPdI Antiokhia Tebet memperlihatkan bahwa pertumbuhan gereja ini tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah jemaat, tetapi juga oleh kemampuan gereja mengembangkan sistem pelayanan yang semakin terorganisasi. Proses perkembangan dari komunitas kecil berbasis rumah tangga menuju organisasi gereja yang memiliki struktur pelayanan yang lebih kompleks menunjukkan adanya dinamika adaptasi gereja terhadap kebutuhan jemaat dan perkembangan lingkungan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, latar historis tersebut menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana profesionalitas penatalayanan gereja berkembang dalam kehidupan gereja lokal. Sejarah pertumbuhan jemaat, kesinambungan kepemimpinan,

serta perkembangan struktur pelayanan menunjukkan bahwa gereja yang bertumbuh memerlukan sistem penatalayanan yang semakin profesional. Dengan demikian, profesionalitas penatalayanan gereja dapat dipahami sebagai respons organisasi gereja terhadap pertumbuhan komunitas iman dan kompleksitas pelayanan yang semakin meningkat. Oleh karena itu, analisis terhadap efektivitas pendidikan teologi akademis dalam penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana pembentukan kompetensi teologis para pelayan gereja dapat berkontribusi dalam meningkatkan profesionalitas penatalayanan gereja lokal, khususnya dalam menghadapi tantangan pelayanan pada era digital.

Struktur Kepengurusan dan Pola Akuntabilitas Pelayanan

Dalam pengelolaan organisasi gereja, struktur kepemimpinan memegang peranan penting dalam menentukan arah, efektivitas, serta keberlanjutan pelayanan gereja. GPDI Antiokhia Tebet memiliki struktur kepemimpinan yang dipimpin oleh seorang gembala sebagai kepala majelis jemaat. Dalam struktur ini, gembala tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin rohani yang memberikan pengajaran dan pembinaan spiritual kepada jemaat, tetapi juga berperan sebagai pengarah strategis dalam pengelolaan organisasi pelayanan gereja. Seluruh program pelayanan, kegiatan gereja, serta laporan dari berbagai bidang pelayanan disampaikan kepada gembala sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam pengambilan keputusan pelayanan.

Peran gembala sebagai pemimpin gereja dalam konteks ini mencerminkan model kepemimpinan pastoral yang bersifat integratif. Artinya, kepemimpinan gereja tidak hanya menekankan aspek spiritualitas, tetapi juga mencakup dimensi manajerial dalam pengelolaan organisasi gereja (Tafonao, 2018). Dalam literatur manajemen gereja, kepemimpinan pastoral sering dipahami sebagai kepemimpinan yang menggabungkan fungsi spiritual dengan fungsi administratif. Barna menjelaskan bahwa gereja sebagai organisasi sosial dan spiritual memerlukan sistem kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan visi rohani dengan prinsip-prinsip manajemen yang efektif sehingga

pelayanan dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan gereja tidak hanya berfungsi menjaga kehidupan rohani jemaat, tetapi juga memastikan bahwa seluruh kegiatan pelayanan dapat dikelola secara sistematis dan terorganisasi.

Dalam struktur kepengurusan GPdI Antiokhia Tebet, gembala dibantu oleh wakil gembala serta majelis jemaat yang berperan sebagai mitra kepemimpinan dalam pengelolaan pelayanan gereja. Keberadaan wakil gembala dan majelis jemaat memungkinkan adanya distribusi tanggung jawab dalam pelaksanaan pelayanan. Melalui pembagian tugas ini, berbagai kegiatan pelayanan gereja dapat dikelola secara lebih efektif karena setiap bidang pelayanan memiliki penanggung jawab yang jelas. Selain itu, majelis jemaat juga berperan sebagai pihak yang membantu gembala dalam melakukan koordinasi antarbidang pelayanan serta dalam mengevaluasi program pelayanan yang telah dilaksanakan.

Pembagian peran kepemimpinan ini menunjukkan bahwa pengelolaan gereja tidak dilakukan secara individual, tetapi bersifat kolektif dan kolaboratif. Model kepemimpinan kolektif ini penting dalam organisasi gereja karena pelayanan gereja mencakup berbagai bidang kegiatan yang memerlukan koordinasi yang baik. Dalam konteks pelayanan gereja lokal yang memiliki berbagai kegiatan ibadah, pembinaan jemaat, pelayanan sosial, serta pelayanan multimedia dan teknis, pembagian tanggung jawab menjadi faktor penting untuk menjaga efektivitas pelayanan.

Dari perspektif manajemen organisasi, struktur kepemimpinan yang jelas merupakan salah satu unsur utama dalam menciptakan organisasi yang efektif. Mintzberg menjelaskan bahwa organisasi yang efektif memerlukan struktur kerja yang memungkinkan koordinasi, pembagian tanggung jawab, serta mekanisme evaluasi kinerja yang jelas.³ Struktur organisasi membantu mengatur hubungan kerja antaranggota organisasi serta menentukan alur komunikasi dalam proses pengambilan

³ (Mintzberg, 1983)102-110

keputusan. Dalam konteks gereja lokal, struktur organisasi yang jelas memungkinkan pelayanan gereja berjalan secara lebih tertib, terarah, dan terkoordinasi.

Selain itu, struktur kepemimpinan gereja juga berperan dalam membangun sistem akuntabilitas pelayanan. Akuntabilitas dalam pelayanan gereja merujuk pada tanggung jawab para pelayan gereja untuk menjalankan tugas pelayanan secara transparan, bertanggung jawab, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pimpinan gereja maupun kepada jemaat. Dalam sistem pelayanan GPdI Antiokhia Tebet, setiap kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh berbagai komisi atau bidang pelayanan perlu dilaporkan kepada pimpinan gereja. Dengan adanya sistem pelaporan ini, pimpinan gereja dapat memantau perkembangan pelayanan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pelayanan, serta melakukan evaluasi terhadap efektivitas program pelayanan. Dalam perkembangan pelayanan gereja, GPdI Antiokhia Tebet juga membentuk berbagai komisi pelayanan yang berfungsi sebagai unit pelayanan dalam organisasi gereja. Komisi-komisi pelayanan tersebut mencakup pelayanan anak, pelayanan remaja, pelayanan pemuda, pelayanan dewasa muda, pelayanan pria, pelayanan wanita, serta tim pelayanan musik, worship leader, singers, tamborin, multimedia, dan sound system. Keberadaan berbagai komisi pelayanan ini menunjukkan adanya diferensiasi fungsi pelayanan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jemaat yang semakin beragam.

Diferensiasi fungsi pelayanan merupakan fenomena yang umum terjadi dalam gereja yang mengalami pertumbuhan. Seiring dengan bertambahnya jumlah jemaat dan meningkatnya kompleksitas kegiatan pelayanan, gereja perlu mengembangkan struktur organisasi yang memungkinkan pelayanan dapat dikelola secara lebih spesifik. Setiap komisi pelayanan memiliki fokus pelayanan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan kelompok jemaat yang dilayani. Misalnya, pelayanan anak berfokus pada pembinaan iman anak-anak, pelayanan remaja dan pemuda berfokus pada pembinaan generasi muda gereja, sedangkan pelayanan multimedia dan musik berfokus pada dukungan teknis dalam pelaksanaan ibadah.

Dalam perspektif organisasi gereja, pembentukan berbagai komisi pelayanan ini mencerminkan adanya proses spesialisasi pelayanan. Spesialisasi memungkinkan setiap pelayan gereja dapat melayani sesuai dengan karunia, kompetensi, dan bidang pelayanan yang dimiliki (Simon & Poluan, 2021). Dengan demikian, pelayanan gereja dapat berjalan secara lebih efektif karena setiap bidang pelayanan ditangani oleh pelayan yang memiliki fokus dan tanggung jawab yang jelas. Lebih jauh lagi, struktur organisasi yang jelas juga membantu menciptakan sistem koordinasi yang baik antarbidang pelayanan. Dalam kegiatan pelayanan gereja, berbagai bidang pelayanan seringkali perlu bekerja sama dalam menyelenggarakan suatu kegiatan ibadah atau program gereja. Misalnya, pelaksanaan ibadah raya tidak hanya melibatkan pelayan mimbar, tetapi juga tim musik, tim multimedia, tim sound system, serta tim penyambutan jemaat. Oleh karena itu, koordinasi yang baik antarbidang pelayanan menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa seluruh kegiatan pelayanan dapat berjalan dengan lancar.

Dalam konteks penelitian ini, keberadaan struktur organisasi yang terorganisasi tersebut menjadi faktor penting dalam memahami bagaimana profesionalitas penatalayanan gereja berkembang di GPdI Antiokhia Tebet. Struktur kepemimpinan dan sistem akuntabilitas pelayanan yang jelas memungkinkan gereja mengelola berbagai kegiatan pelayanan secara lebih sistematis. Kondisi ini kemudian menjadi konteks yang relevan untuk menganalisis bagaimana pendidikan teologi akademis berkontribusi dalam membentuk kompetensi para pelayan gereja sehingga mereka mampu menjalankan tugas pelayanan secara lebih profesional, khususnya dalam menghadapi tantangan pelayanan pada era digital.

Fungsi Gereja dan Praktik Pelayanan Berbasis Digital

Secara eklesiologis, gereja lokal menjalankan panggilan Allah melalui praktik yang dapat dipetakan ke dalam empat fungsi klasik: liturgia (ibadah), kerygma (pewartaan/pengajaran), koinonia (persekutuan), dan diakonia (pelayanan kasih). Pola ini tidak muncul sebagai “kategori modern,” melainkan berakar pada narasi gereja

mula-mula yang menampilkan ritme komunitas iman yang bertekun dalam pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa (Kis. 2:42). Dalam konteks GPdI Antiokhia Tebet, keempat fungsi ini diwujudkan melalui ekosistem pelayanan yang terjadwal, terstruktur, dan mulai bertransformasi secara digital: misalnya doa pagi jemaat via Zoom (05.00–06.00), ragam ibadah tematik lintas segmen (pemuda, wanita, pria, rayon/rumah tangga), serta pembinaan firman melalui platform daring. Lebih jauh, informan juga memberikan informasi praktik pendalaman Alkitab via Zoom dan bentuk-bentuk pelayanan gerejawi lain (pra-nikah, baptisan, penyerahan anak, kedukaan) sebagai bagian dari kerja kerygmatis dan pastoral.

Liturgia: Ibadah sebagai “Pusat” yang Mengorganisasi Kehidupan Gereja

Liturgia menempatkan ibadah sebagai praksis utama gereja untuk menyembah Allah, mendengar firman, dan membentuk identitas jemaat sebagai umat perjanjian. Karena itu, liturgia tidak layak direduksi menjadi rutinitas ritual, melainkan tindakan komunitas yang membentuk orientasi hidup. Informan menunjukkan bahwa dimensi liturgis GPdI Antiokhia Tebet tidak hanya terpusat pada ibadah Minggu, tetapi juga doa pagi jemaat via Zoom, ibadah doa pemuda, malam pujian penyembahan, ibadah wanita, ibadah pria, dan ibadah rumah tangga/rayon. Secara normatif, mandat untuk “tidak menjauhkan diri dari pertemuan ibadah” (Ibr. 10:25) menegaskan prinsip kehadiran-komunal (*gatheredness*) sebagai unsur penting ibadah. Namun, dalam lanskap digital, “kehadiran” perlu dipahami sebagai kehadiran relasional dan partisipatif, bukan semata kedekatan fisik. Di titik ini, praktik Zoom untuk doa pagi dapat dibaca sebagai strategi menjaga ritme spiritual komunitas ketika keterbatasan waktu, jarak, dan mobilitas menjadi hambatan.

Hasil wawancara (CPL) memperkuat dimensi liturgia ini dari sisi penatalayanan: informan menegaskan bahwa profesionalitas harus mencakup seluruh spektrum pelayanan “dari backstage sampai mimbar,” termasuk pengelolaan jadwal ibadah, serta kesiapan unsur yang tampak dan tidak tampak. Ini penting karena liturgia digital (mis.

Zoom/LED/sound) menuntut tata kelola yang lebih rapi: kesiapan liturgis tidak hanya “rohani,” tetapi juga “operasional.”

Kerygma: Pemberitaan Firman sebagai Inti Pembentukan Iman dan Ketahanan Doktrinal

Kerygma merujuk pada proklamasi Injil dan pengajaran firman sebagai pusat pembentukan iman gereja. Amanat Agung (Mat. 28:19–20) menegaskan bahwa gereja bukan hanya mengumpulkan jemaat, tetapi juga membentuk murid melalui pengajaran yang berkelanjutan. Karena itu, pendalaman Alkitab dan pembinaan doktrinal berfungsi ganda: (1) membangun kedewasaan iman, dan (2) menjaga integritas ajaran. Dalam penyajian informan, kerygma dioperasionalkan melalui daftar pelayanan pengajaran, termasuk pendalaman Alkitab via Zoom. Secara teologis, ini sejalan dengan prinsip bahwa seluruh Kitab Suci bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik dalam kebenaran (2Tim. 3:16–17). Dari sisi data wawancara (CPL), logika kerymatik ini terhubung langsung dengan profesionalitas: informan menekankan bahwa profesionalisme harus mencakup cara mengajar dan berkhotbah yang “dipersiapkan matang,” serta administrasi yang rapi dan akuntabilitas komunikasi gereja.

Pada level argumentasi artikel, ini memperlihatkan bahwa profesionalitas penatalayanan bukan sekadar “ketertiban organisasi,” melainkan bagian dari tanggung jawab kerygma: mutu penyampaian firman dan pembinaan iman sangat dipengaruhi oleh mutu tata kelola.

Koinonia: Persekutuan sebagai Ekspresi Gereja sebagai Tubuh Kristus

Koinonia menunjuk pada relasi rohani yang mengikat jemaat sebagai satu komunitas dalam Kristus, bukan hanya kebersamaan sosial. Koinonia GPdI Antiokhia tercatat adanya rayon/kelompok rumah tangga dan bahkan menyebut terbentuknya empat rayon sebagai ruang persekutuan skala kecil. Ini sesuai dengan logika gereja mula-mula yang memelihara persekutuan yang intens (Kis. 2:42). Secara teologis, koinonia berakar pada doktrin gereja sebagai tubuh Kristus (1Kor. 12), di mana banyak anggota dipanggil untuk saling melengkapi dalam satu Roh. Prinsip ini juga tampak dalam Roma 12:5 yang menyatakan bahwa kita adalah satu tubuh di dalam Kristus dan saling terkait sebagai anggota (Andeas Laoli & Malik Bambang, 2024). Implikasinya:

persekutuan tidak dapat berjalan tanpa koordinasi karunia, peran, dan tanggung jawab yang jelas. Hasil wawancara (CPL) menegaskan koinonia sebagai “kerja bersama”: pelayanan dipahami sebagai teamwork yang melibatkan bukan hanya pendeta/majelis, tetapi juga WL, pemain musik, multimedia, hingga tim keamanan.

Diakonia: Pelayanan Kasih dan Rasionalitas Organisasi (Kisah 6:1–7)

Diakonia merupakan dimensi pelayanan yang mengaktualkan kasih Kristus secara nyata melayani kebutuhan umat dan masyarakat. Dalam Kisah 6:1–7, gereja mula-mula merespons ketegangan sosial (pembagian kepada janda-janda terabaikan) dengan membangun mekanisme pelayanan: rasul-rasul menetapkan tujuh orang yang “terkenal baik, penuh Roh dan hikmat” agar pelayanan kasih berjalan tanpa mengabaikan pelayanan firman. Teks ini penting karena memperlihatkan logika teologis yang relevan untuk profesionalitas penatalayanan: pertumbuhan gereja memaksa gereja membangun sistem, bukan untuk “membirokratisasi Roh,” melainkan agar pelayanan firman dan pelayanan kasih sama-sama terpelihara. Informan menjelaskan praktik diakonia melalui PEKA (Pelayanan Kasih Antiokhia) yang memberi bantuan sembako kepada gembala-gembala perintisan di luar Jakarta. Dengan membaca bersama Kisah 6, diakonia PEKA dapat diposisikan sebagai: (1) wujud kasih, dan sekaligus (2) bukti perlunya tata kelola distribusi sumber daya yang adil, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan. Data wawancara (CPL) menambahkan dimensi akuntabilitas sebagai inti profesionalitas diakonia: informan menekankan pentingnya transparansi-keuangan dan akuntabilitas sebagai bagian dari profesionalisme gereja. Dengan demikian, diakonia tidak cukup dipahami sebagai “aksi sosial,” melainkan sebagai *ministries with governance*: pelayanan kasih yang dikelola secara etis dan akuntabel.

Missio Dei dan Pelayanan Digital: Dari “Medium” ke “Pengutusan” (Yohanes 20:21)

Kerangka pemersatu empat fungsi gereja adalah Missio Dei: gereja menjalankan misinya bukan karena agenda internal, melainkan karena diutus. Yohanes 20:21 menegaskan pola pengutusan itu: “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu.” Maka, digitalisasi pelayanan tidak boleh berhenti pada “efisiensi,” tetapi harus diarahkan pada logika pengutusan: memperluas akses pembinaan iman, menjaga keterhubungan komunitas, dan memperkuat kesaksian. Pada level praktik, tesis menunjukkan bahwa pelayanan digital di GPdI Antiokhia Tebet bukan sekadar unggahan media sosial, tetapi integrasi platform daring ke ritme ibadah dan pembinaan (mis. doa pagi via Zoom; pendalaman Alkitab via Zoom).

Dalam kajian “digital religion,” ruang digital dapat menjadi ruang keagamaan yang nyata di mana praktik iman dijalankan melalui interaksi bermediasi. Karena itu, “pelayanan digital” sebaiknya diperlakukan sebagai arena pelayanan yang membutuhkan standar, etika, dan kompetensi, bukan sekadar kanal komunikasi. Wawancara (CPL) memberi jembatan langsung ke tema profesionalitas: profesionalisme dipandang penting karena menunjukkan tata kelola kerja yang sungguh-sungguh, meminimalkan konflik antar pelayan, dan meningkatkan kepercayaan jemaat.

Dalam bingkai Missio Dei, argumen ini dapat dipertajam: tata kelola yang profesional bukan tujuan pada dirinya sendiri, melainkan sarana agar gereja dapat menjalankan pengutusan Allah secara kredibel dan berbuah, baik di ruang fisik maupun digital. Selanjutnya, guna menilai dampaknya terhadap profesionalitas penatalayanan, dibutuhkan pembacaan dari perspektif aktor internal: bagaimana para pelayan/pengurus memaknai profesionalitas, siapa yang dianggap bertanggung jawab, dan standar apa yang dianggap penting ketika pelayanan berlangsung “dari backstage sampai mimbar,” termasuk area digital. Karena itu, bagian selanjutnya (hasil wawancara/CPL) berfungsi menjelaskan rasionalitas normatif dan praktis di balik

pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut: profesionalitas sebagai komitmen kolektif, sistem, akuntabilitas, serta kerja sama tubuh Kristus dalam konteks pelayanan era digital.

Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Praktik Pembinaan Jemaat

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembinaan jemaat, GPDI Antiokhia Tebet telah memanfaatkan berbagai perangkat teknologi digital sebagai sarana pendukung pelayanan. Pemanfaatan teknologi tersebut tampak dalam kegiatan pengajaran, ibadah, serta berbagai bentuk pembinaan rohani yang melibatkan penggunaan perangkat elektronik dan media digital. Dalam kegiatan pengajaran firman Tuhan, sumber belajar yang digunakan tidak hanya terbatas pada Alkitab cetak, tetapi juga mencakup aplikasi Alkitab digital yang diakses melalui perangkat elektronik seperti komputer, tablet, dan telepon genggam. Pemanfaatan aplikasi Alkitab digital ini memungkinkan jemaat untuk mengakses berbagai terjemahan Alkitab, bahan tafsiran, serta fitur pencarian ayat yang membantu proses pembelajaran firman Tuhan secara lebih efektif.

Penggunaan teknologi digital dalam kegiatan pembinaan jemaat menunjukkan adanya perubahan pola belajar dalam kehidupan gereja. Jika pada masa sebelumnya proses pembinaan jemaat dilakukan terutama melalui metode pengajaran konvensional, maka pada era digital proses pembelajaran iman semakin didukung oleh teknologi informasi yang memungkinkan akses terhadap sumber-sumber teologis secara lebih luas (Doe, 2023). Dalam perspektif pendidikan teologi praktis, teknologi digital dapat berfungsi sebagai sarana yang memperluas akses jemaat terhadap firman Tuhan serta membantu proses pembelajaran iman yang lebih interaktif dan partisipatif.

Selain pemanfaatan perangkat digital pribadi, kegiatan ibadah dan pengajaran di GPDI Antiokhia Tebet juga didukung oleh fasilitas teknologi gereja seperti LED screen dan sound system yang membantu proses penyampaian materi firman Tuhan kepada jemaat. Sedangkan dari perspektif komunikasi gereja, media visual memiliki peran penting dalam membantu jemaat memahami pesan yang disampaikan dalam ibadah. Penyampaian firman Tuhan yang didukung oleh media visual dapat membantu

jemaat mengikuti alur pengajaran dengan lebih sistematis, terutama dalam konteks gereja dengan jumlah jemaat yang cukup besar.

Dalam kajian pelayanan gereja pada era digital, pemanfaatan teknologi ini mencerminkan perubahan paradigma pelayanan dari model pelayanan konvensional menuju model pelayanan *hybrid*, yaitu model pelayanan yang menggabungkan unsur fisik dan digital dalam kehidupan gereja. Heidi Campbell menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah membentuk ruang baru bagi praktik keagamaan yang memungkinkan aktivitas spiritual berlangsung tidak hanya dalam ruang fisik gereja, tetapi juga melalui ruang digital yang dimediasi oleh teknologi komunikasi. (Campbell, 2013) Dalam konteks ini, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium baru bagi praktik spiritual komunitas iman. Sejalan dengan pandangan tersebut, Hutchings menegaskan bahwa konsep *digital ministry* tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja, tetapi juga mencakup kemampuan gereja untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pelayanan yang tetap berakar pada nilai-nilai teologis dan misi gereja.⁴

Dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembinaan jemaat di GPdI Antiokhia Tebet menunjukkan bahwa gereja telah mulai beradaptasi dengan perubahan pola komunikasi dalam masyarakat digital. Penggunaan perangkat teknologi dalam ibadah dan pembinaan jemaat tidak hanya mempermudah proses penyampaian pesan firman Tuhan, tetapi juga memperluas kemungkinan bentuk pelayanan gereja dalam menjangkau jemaat yang memiliki keterbatasan waktu atau mobilitas. Namun demikian, pemanfaatan teknologi digital dalam pelayanan gereja juga menuntut adanya kompetensi baru dari para pelayan gereja.

Dengan demikian, profesionalitas penatalayanan gereja pada era digital tidak

⁴ (Hutchings, 2017)23-26

hanya berkaitan dengan dimensi spiritual dan organisatoris, tetapi juga mencakup kemampuan teknis dalam mengelola teknologi pelayanan. Dalam konteks ini, pendidikan teologi akademis memiliki peran penting dalam mempersiapkan pelayan gereja yang tidak hanya memahami doktrin iman secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi perkembangan teknologi yang memengaruhi kehidupan gereja.

Berdasarkan uraian mengenai konteks historis gereja, struktur organisasi pelayanan, serta praktik pelayanan yang berkembang di GPdI Antiokhia Tebet, dapat dilihat bahwa gereja ini telah mengalami perkembangan yang menuntut sistem pelayanan yang semakin kompleks. Pertumbuhan jemaat, diferensiasi bidang pelayanan, serta integrasi teknologi digital dalam kegiatan gereja menunjukkan bahwa penatalayanan gereja tidak lagi dapat dijalankan secara sederhana, tetapi memerlukan pendekatan pelayanan yang lebih terorganisasi dan profesional.

Dalam kerangka penelitian ini, kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana pendidikan teologi akademis berperan dalam membentuk profesionalitas penatalayanan gereja pada era digital. Pertanyaan ini menjadi relevan karena pendidikan teologi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, kompetensi pelayanan, serta kemampuan refleksi kontekstual dalam menghadapi dinamika pelayanan gereja masa kini.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini kemudian menganalisis pandangan para pelayan gereja melalui data wawancara yang diklasifikasikan berdasarkan kode informan (CPL). Melalui analisis data wawancara tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pendidikan teologi akademis dan pengembangan profesionalitas penatalayanan gereja lokal, khususnya dalam konteks pelayanan gereja pada era digital.

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehidupan pelayanan gereja di GPdI Antiokhia Tebet dijalankan melalui integrasi fungsi liturgia, kerygma, koinonia, dan diakonia sebagai dimensi utama kehidupan gereja. Dalam perkembangannya, praktik pelayanan tersebut juga mengalami adaptasi melalui pemanfaatan teknologi digital seperti penggunaan aplikasi Alkitab digital, perangkat multimedia, serta platform komunikasi daring dalam kegiatan pembinaan jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan gereja pada era digital bergerak menuju model pelayanan hybrid yang mengintegrasikan praktik pelayanan fisik dan digital. Dalam konteks ini, pendidikan teologi akademis berperan penting dalam membentuk pelayan gereja yang tidak hanya memiliki dasar teologis yang kuat, tetapi juga mampu mengelola pelayanan gereja secara kontekstual dan profesional pada era digital. Dengan demikian, pendidikan teologi akademis memiliki kontribusi strategis dalam mendukung pengembangan profesionalitas penatalayanan gereja lokal yang relevan dengan dinamika pelayanan gereja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Andeas Laoli, & Malik Bambang. (2024). Gereja sebagai Tubuh Kristus: Menelusuri Sejarah, Makna dan Panggilan Kita dalam 1 Korintus 12:12-13. *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(1), 77–83. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i1.470>
- Barna, G. (1997). *Leaders on Leadership*. Ventura, CA: Regal Books.
- Camerling, Y. F., Lauled, M. C., & Eunike, S. C. (2020). GEREJA BERMISI MELALUI MEDIA DIGITAL. *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 1–22.
- Campbell, H. A. (2013). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge.
- Doe, J. (2023). Misi Gereja di Era Digital: Menggunakan Teknologi untuk Membangun Komunitas Iman. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 15(2), 45–60.
- Erickson, M. J. (2013). *Christian Theology, 3rd ed.* Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Farr, B. C. (2012). On being theologically educated: ten key characteristics. *Transformation*, 29(4), 260–276.
- Hutchings, T. (2017). *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. London: Routledge.
- Lovianna, B., Siburian, M., Kristen, P. A., & Afektif, S. (2025). MENUMBUHKAN HATI YANG BERAKAR PADA KRISTUS MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN AFEKTIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8 no 4, 8502–8509.
- McGavran, D. A. (1990). *Understanding Church Growth, 3rd ed., rev. and ed. C. Peter Wagner*. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Company.
- Mintzberg, H. (1983). *Structure in Fives: Designing Effective Organizations*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Naidoo, M. (2012). Ministerial formation of theological students through distance education. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 68(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v68i2.1225>
- Priyono, B., & Tindas, A. (2025). Otoritas Alkitab dalam Era Postmodern, 3.

- Sidianto, D., Simanjuntak, F., & Prihanto, J. (2024). Mission in the age of digitization. *Davar : Jurnal Teologi*, 4(2), 130–144. <https://doi.org/10.55807/davar.v4i2.46>
- Simon, S., & Angkouw, S. R. (2021). Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung. *Manna Rafflesia*, 7(2), 210–234.
- Simon, S., Lie, T. L., & Komaling, H. W. (2021). Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 56–68. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.36>
- Simon, S., & Poluan, A. (2021). Model Kepemimpinan yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 133–147.
- Tafonao, T. (2018). Peran Gembala Sidang dalam Mengajar dan Memotivasi untuk Melayani terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 36–49.
- Tamukun, A. Y. L., Labatar, D., Bria, Z., & Firman, K. (n.d.). Teologi di Era Post Truth dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi, *XIII*(1), 1–4.
- Tardadi, K. (2026). Inovasi Administrasi Gereja sebagai Upaya Transformasi Pelayanan di Gereja Kristen Alkitab Indonesia Kalimantan Barat. *Veritas Lux Mea*, 8(1), 41–53.
- Wagner, C. P. (1976). *Your Church Can Grow: Seven Vital Signs of a Healthy Church*. Ventura, CA: Regal Books.
- Warren, R. (1995). *The purpose driven church: Growth without compromising your message & mission*. Zondervan.
- Yong, A. (2005). *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.